

PEMANFAATAN LAHAN PEDESAAN UNTUK PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA NGEMBAT KECAMATAN GONDANG KABUPATEN MOJOKERTO

⁽¹⁾R. DIMAS ADITYO, ⁽²⁾MIFTAKHUL JANNAH, ⁽³⁾MARINA FRISKA RETU, ⁽⁴⁾BENNY RACHMAD WAHYUDI, ⁽⁵⁾MONICHA DESY ARIYANI, ⁽⁶⁾TIRA SARI, ⁽⁷⁾NUR HAZIZAH

^(1,7)Fakultas Teknik, ⁽²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, ⁽³⁾Fakultas Hukum,
^(4,5,6)Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Bhayangkara Surabaya, Jl. A. Yani No.114 Surabaya

e-mail: a.monicha16@gmail.com

ABSTRAK

Desa Ngembat, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto memiliki potensi wisata yang baik tetapi masyarakat setempat belum menyadari. Tujuan kegiatan KKN adalah mengembangkan potensi wisata, pemberdayaan desa Ngembat dan membuat kelengkapan wisata di desa Ngembat berupa spot foto. Metode yang digunakan adalah analisis daya tarik obyek wisata dan analisis situasi masyarakat setempat. Pengabdian dilaksanakan dengan mitra penduduk di desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Hasil pengabdian mahasiswa UBHARA adalah optimalisasi potensi wisata berupa spot foto dengan luas lahan 12m² dan biaya total yang diperlukan sebesar Rp 1,385,000.- dirakit menjadi tempat yang mampu mengundang daya tarik pengunjung untuk mendatangi wisata desa Ngembat. Dari hasil kegiatan desa Ngembat yang sebelumnya kurang menarik untuk dikunjungi telah berubah menjadi tempat yang sangat berpotensi sebagai desa wisata. Hal tersebut ditunjukkan dengan mengadakan kuisioner kepada masyarakat desa Ngembat. Hasil dari kuisioner tersebut 10% menyatakan senang adanya spot foto, 70% menyatakan biasa dan 20% menyatakan tidak senang.

Kata Kunci : *Desa wisata, spot foto, pemandangan alam, daya tarik, wisatawan*

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah keseluruhan Konsep Pengembangan Kawasan Desa Ngembat rangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gerakan masyarakat yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara dari tempat tinggalnya, ke suatu atau beberapa tempat tujuan di luar lingkungan tempat tinggal yang didorong oleh beberapa keperluan tanpa bermaksud mencari nafkah. Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian yang perlu diberi perhatian lebih agar dapat berkembang dengan baik.[1] Serta sebagai tempat berlibur dan bersenang – senang. Perkembangan pariwisata yang begitu pesat tentunya tidak bisa dielakkan akan menimbulkan dampak pariwisata, mulai dari dampak ekonomi, sosial budaya, sampai ke dampak terhadap lingkungan.[2]

Desa wisata adalah sebuah kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan tersebut, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, alam dan lingkungan yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor terpenting dari sebuah kawasan tujuan wisata.[1]

Pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam rangka mencapai tujuan kesejahteraan yang diinginkan. Pendapat tersebut dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial Indonesia, penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*), sehingga tidak jarang pembangunan

yang lebih menekankan pada kepentingan masyarakat menjadi terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan (*humanism*) menjadi terabaikan.[3]

Perkembangan jejaring sosial tentu saja berdampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat. konten yang paling banyak diposting pengguna jejaring sosial di Indonesia secara berurutan adalah foto selfie, tempat yang pernah dikunjungi, foto traveling, keluarga & teman, makanan, dan seterusnya. Dengan mayoritas pengguna anak muda dan mayoritas postingan adalah yang berkaitan dengan tempat yang pernah dikunjungi serta kegiatan traveling, maka penulis tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh *bandwagon effect* postingan obyek wisata terhadap peningkatan jumlah pengunjung yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat sekitar.[4]

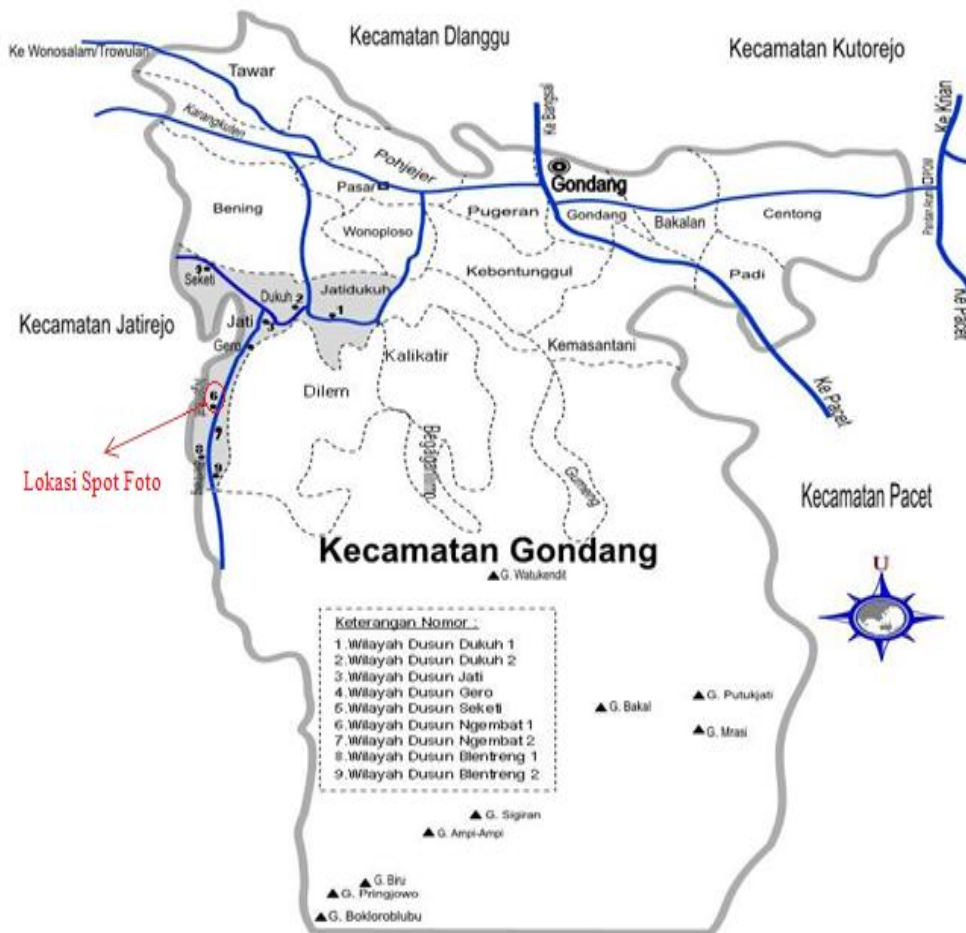
Paradigma pariwisata dalam berbagai bentuknya telah menjadi paradigma alternatif untuk dapat memberi pemerataan kesejahteraan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat menuju pariwisata yang berkelanjutan. Pembangunan pariwisata pedesaan diharapkan menjadi suatu model pembangunan pariwisata berkelanjutan sesuai dengan kebijakan pemerintah di bidang pariwisata. Pembangunan berkelanjutan diformulasikan sebagai pembangunan yang berusaha memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan mereka. Pembangunan dan pengembangan pariwisata yang telah dilakukan hendaknya mampu berkelanjutan dan dipertahankan di masa depan.[5]

Niat dan kebutuhan wisatawan muda terhadap pemilihan destinasi wisata akan berubah setiap waktu menyesuaikan tren pariwisata pada masa itu. Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh *Trip Advisor* pada tahun 2014, sebesar 94% mayoritas wisatawan asing di dunia menjatuhkan pilihan liburannya untuk tempat-tempat rekreasi yang memberikan penawaran wisata menarik, murah atau khusus. Karena pada umumnya, jenis wisata pedesaan dapat memberikan sebuah pengalaman baru yang dapat memberikan memori yang berkesan.[6]

Alasan-alasan positif tersebut apabila mendapat bimbingan guna memberikan kesadaran dari generasi terdahulu, maka pemuda dapat berperan secara alamiah dalam kepeloporan dan kepemimpinan untuk menggerakkan potensi-potensi dan sumber daya terutama wisata pedesaan yang ada dalam masyarakat. Sehingga peningkatan kesejahteraan dapat dioptimalisasikan dengan memperbesar *multiplier effect* dalam kesempatan kerja, peluang berusaha, dan distribusi pendapatan. Lebih lanjut dijelaskan, dampak yang paling terasa, terjadi pada sub sektor pariwisata primer, seperti penginapan, restoran, angkutan, hiburan dan pedagang eceran.[7]

II. ANALISIS SITUASIONAL

Kegiatan KKN tentang Desa Wisata tersebut dilakukan di desa Ngembat (Ngembat 1) kecamatan Gondang kabupaten Mojokerto.



Gambar 1. Lokasi kegiatan (sumber : Buku Panduan KKN 2019)

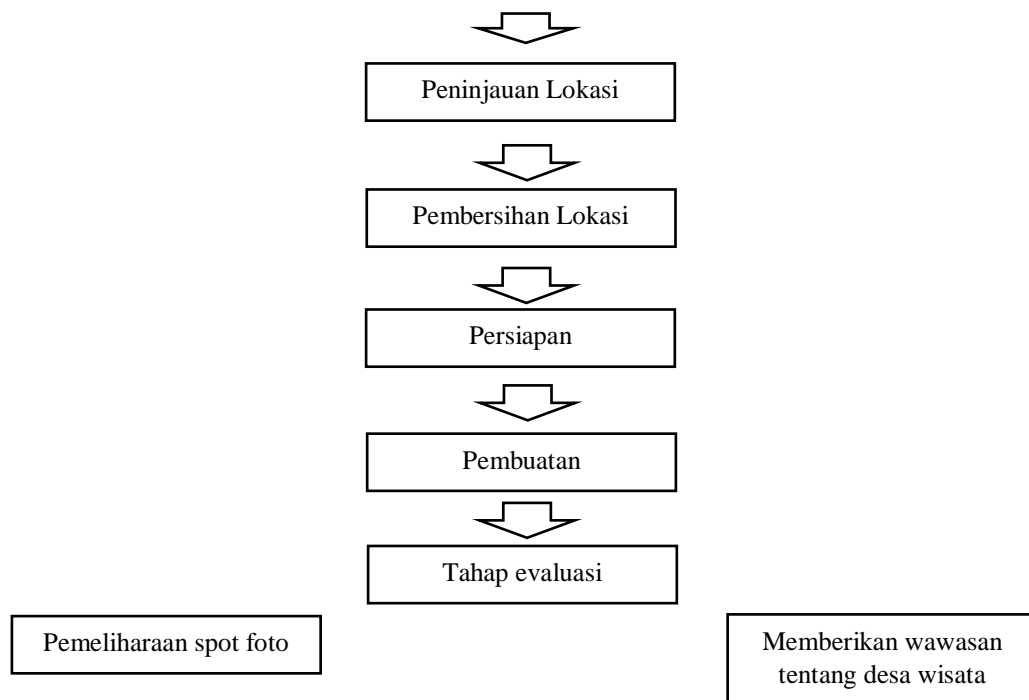
Di desa Ngembat terdapat 203 kepala keluarga yang sebagian besar pekerjaannya petani, adapun yang bekerja sebagai tukang bangunan, PNS dan pegawai swasta. Desa tersebut terletak di kawasan pegunungan arjuna. Yang khas dari desa Ngembat adalah lokasinya terpencil dibanding desa-desa yang ada di kecamatan Gondang, untuk menuju kesana harus melewati beberapa desa. Kondisi jalan yang banyak lubang, sehingga diharapkan supaya berhati-hati saat melewatinya. Dalam perjalanan menuju desa Ngembat banyak pemandangan yang dapat dilihat, seperti sawah, pepohonan, dan udara yang dingin. Dengan pemandangan alam pedesaan yang indah, sehingga mampu menggerakkan kunjungan wisatawan desa tersebut. Sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain :

- a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
- b. Menguntungkan masyarakat setempat.
- c. Melibatkan masyarakat setempat.
- d. Menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan

III. METODE PELAKSANAAN

Dalam pembuatan spot foto di desa Ngembat diperlukan tahapan-tahapan sebagai berikut :

Perijinan



1. Perijinan, untuk pembuatan spot foto diperoleh ijin dari Kepala Desa.
2. Peninjauan lokasi yang akan digunakan sebagai tempat pembuatan spot foto sehingga mendapatkan lokasi yang tepat dengan *view* yang indah.
3. Pembersihan lokasi pembuatan spot foto.
4. Persiapan, yang dimaksud dalam persiapan adalah pembelian bahan peralatan untuk pembuatan spot foto, meliputi : papan kayu, kawat, bunga hias, dan peralatan untuk pengerjaannya.
5. Pembuatan spot foto. Dalam pengerjaannya mulai tahap awal sampai akhir memerlukan waktu kurang lebih 5 hari.
6. Tahap evaluasi : dengan memberikan wawasan tentang desa wisata, masyarakat desa Ngembat mampu memelihara fasilitas spot foto sehingga terwujudnya potensi wisata desa Ngembat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis lapangan menghasilkan beberapa program yang dilakukan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) bersama masyarakat desa Ngembat dan mendapatkan hasil sebagai berikut :

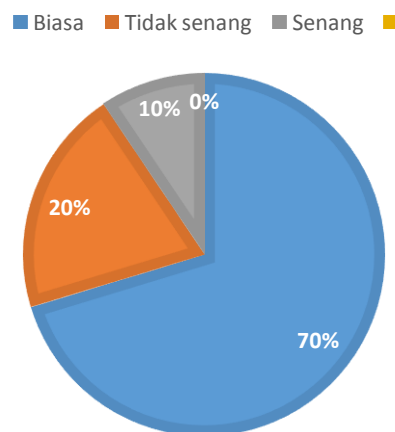
Tabel I Perubahan Pemanfaatan Pemandangan Pedesaan

NO.	SEBELUM	SESUDAH
1	Lahan kosong	Dijadikan tempat spot foto dengan luas 12 m ²
2	Penyuluhan	Pengarahan tentang pengelolaan desa wisata

Kuisisioner

1. Apakah masyarakat desa Ngembat senang dengan adanya spot foto ?
 - a. Senang
 - b. Tidak senang
 - c. Biasa

DIAGRAM KUISISIONER



Gambar 2. Diagram Hasil Kuisisioner

LAMPIRAN FOTO



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan Desa Wisata



Gambar 5. Proses pemasangan papan kayu



Gambar 4. Lokasi Sebelum Spot foto



Gambar 6. Proses penataan papan kayu



Gambar 5. Proses Pemotongan papan kayu



Gambar 7. Hasil spot foto

TABEL II
ANALISIS KEUANGAN

PENGELUARAN				
NO.	Bahan Baku	Jumlah	Harga	Total Harga
1.	Papan	2m/10	20,000	200,000
2.	Kawat	1	50,000	50,000
3.	Paku	1 (pack)	42,500	42,500
4.	Tiner	2	8,000	16,000
5.	Kuas	4	7,000	28,000
6.	Palu	1	15,000	15,000
7.	Gergaji	1	48,000	48,000
8.	Bunga Hias :			
	- Bung ranting panjang	8	45,000	360,000
	- Bunga mawar	1 (bouquet)	560,000	560,000
9.	Semen	1	49,000	49,000
10.	Solasi	1	12,000	12,000
	Jumlah total			1,385,000

Dari Tabel I adanya sosialisasi atau penyuluhan mengenai pentingnya pemberdayaan pengelolaan desa wisata. Sehingga menambah pengetahuan masyarakat mengenai wisata dan pentingnya peran warga lokal dalam pengembangan obyek wisata. Dengan luas 12m² di desa Ngembat dapat dimanfaatkan sebagai wisata pemandangan pedesaan yang berupa spot foto. Adanya media sosial berdampak positif dalam mempromosikan wisata desa Ngembat.

Proses pembuatan spot foto dilakukan dengan bahan berupa papan kayu, bunga hias, dan peralatan yang akan digunakan dalam menyelesaikan pembuatannya, serta perlu menyeleksi lokasi lahan di desa Ngembat yang mempunyai pemandangan wisata pedesaan. Biaya pengeluaran untuk pembelian bahan baku pembuatan spot foto sebanyak 1,385,000.

Dari hasil kuisisioner yang ditujukan kepada masyarakat desa Ngembat tentang adanya spot foto, dengan data survey dari pendapat masyarakat desa Ngembat 10% menyatakan senang adanya spot foto, 70% menyatakan biasa dan 20% menyatakan tidak senang.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) desa Ngembat Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto mampu memaksimalkan potensi wisata yang ada. Adanya spot foto sebagai salah satu wisata desa, sehingga masyarakat desa Ngembat dapat memanfaatkan lokasi sebagai desa wisata.

Saran

Setelah program KKN diharapkan masyarakat desa Ngembat mampu menjaga fasilitas serta kelestarian alam dan kebersihan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan yang diselenggarakan berkat bantuan dari pihak Lembaga Panitia LPPM Universitas Bhayangkara Surabaya serta Tim Kelompok KKN melalui penyuluhan sampah bagi masyarakat desa Ngembat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zakaria, F., Suprihardjo, D., Perencanaan, J., & Teknik, F. (2014). Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan.
- [2] Priyanto, S. E. (2009). DAMPAK PERKEMBANGAN PARIWISATA MINAT KHUSUS SNORKELING TERHADAP LINGKUNGAN : KASUS DESTINASI WISATA KARIMUNJAWA.
- [3] Lucky, M. and Rosmadi, N. (2018) 'PERAN MEDIA SOSIAL DALAM MEMPROMOSIKAN DESTINASI WISATA', 5(2), pp. 234–240.
- [4] Foto, W., Dampaknya, D. A. N., Jumlah, P., & Di, W. (2017). Instagram, wisata foto dan dampaknya terhadap peningkatan jumlah wisatawan di yogyakarta 1, (February), 903–907.
- [5] Atmoko, T. P. H., Akademi, D., & Yogyakarta, P. (2014). STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI DESA WISATA BRAJAN KABUPATEN SLEMAN T. Prasetyo Hadi Atmoko Dosen Akademi Pariwisata Yogyakarta, 12(November), 146–154.
- [6] Cahyanti, M. M. and Anjaningrum, W. D. (1990) 'Meningkatkan niat berkunjung pada generasi muda melalui citra destinasi dan daya tarik kampung wisata', (c), pp. 35–41.
- [7] Blimbing, K., Malang, K. and Wulandari, P. K. (2017) 'Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan ', 23(3), pp. 300–319.